

## Debat Akademik di Unnes Berubah Jadi Diskusi

SEMARANG - "Rektornya mana? Rektornya mana?" Pertanyaan itu menggetarkan di Aula Pusat Kegiatan Mahasiswa Universitas Negeri Semarang (Unnes), semalam (20/2). Pada acara yang digelar BEM KM Unnes tersebut, para hadirin yang sebagian besar mahasiswa itu menyoal ketidakhadiran Rektor Prof Fathur Rokhman. Seperti yang diketahui, BEM KM Unnes menggelar debat akademik tentang penonaktifan salah satu dosen Unnes Dr Sucipto Hadi Purnomo oleh Rektor. Pada acara tersebut BEM KM Unnes mengundang kedua pihak. Namun, ternyata hanya Sucipto yang hadir.

Panitia penyelenggara dari BEM KM Unnes Ignatius Radite mengungkapkan, acara tersebut semula direncanakan digelar di Gedung Graha Cendikia. Namun, karena izin penyelenggaraan dicabut, acara dipindah ke Aula PKM Unnes. Selain itu, karena Rektor absen, tajuk acara diubah dari debat akademik menjadi diskusi akademik.

Selain Sucipto, hadir Pemimpin Redaksi Suara Merdeka Gunawan Permadi yang semula memenuhi undangan penyelenggara sebagai moderator, begitu pula dua panelis Donny Danardono dari Unika Soegijapranata dan Triyono Lukmantoro dari Undip. Namun, meski format acara berubah, ketiga undangan tetap berpartisipasi dalam diskusi yang dipandu jurnalis Gunawan Budi Susanto.

Sucipto dalam diskusi mengatakan berani hadir dalam acara yang digelar BEM KM Unnes

itu karena tidak takut dengan mahasiswa.

"Mahasiswa tidak punya SK yang bisa membebastugaskan saya. Untuk itu saya berani datang ke sini," katanya.

Dia juga bercerita terkait kronologi pemeriksaan dirinya pada 11 Februari lalu hingga kejadian setelah pemeriksaan tersebut.

"Setelah saya diberi SK pemberhentian tugas sementara, muncul berita di beberapa media postingan saya di Facebook yang dipermasalahkan menghina (Presiden RI) Joko Widodo. Setelah itu saya ingin mengajak Rektor berdebat, agar saya tahu dimana dosa-dosa saya. Namun beliau tidak ada di sini. Semoga setelah ini ada debat-debat jilid berikutnya," kata Sucipto.

Sementara Donny menyampaikan inti utama dalam permasalahan ini adalah kebenaran. Selain itu juga persoalan keadilan.

"Kebenaran di sini satu di antaranya menyinggung kasus dugaan plagiasi. Plagiasi ini membuat seseorang tidak kompeten di bidang itu. Ini adalah kejahatan akademik dan gelarnya bisa dicabut. Maka, kalau ada isu plagiasi misalnya pelakunya dosen, hidup sivitas akademika menggantung. Kalian (mahasiswa yang hadir) harus mengupayakan kebenaran ini diungkap," kata Donny.

Terkait dugaan penghinaan Jokowi, Donny mengatakan kalimat yang dituliskan Sucipto, tidak dikategorikan sebagai kritik. Menurutnya apa yang dituliskan Sucipto bukan nama yang ditulis yang dia sindir tapi lebih kepada rival Joko Widodo yang saat itu sesuai konteks usai

Pemilihan Presiden.

"Kalimat itu tidak menunjukkan kriteria apapun yang menunjukkan itu sebuah kritik. Relasinya juga tidak jelas, Pak Cipto harus memberikan data. Tidak ada kalimat hinaan, sebab tidak ada umpatan dalam tulisan di postingan tersebut," kata Donny.

Dia menilai jika memang ada penghinaan di sana, seharusnya hal itu masuk ke ranah hukum dan menunggu keputusan pengadilan sebelum ada keputusan lain termasuk pemberhentian sementara itu. Setelah itu Triyono Lukmantoro dan Goenawan Permadi bergiliran mengemukakan tanggapannya ada permasalahan yang menimpa Sucipto ini.

### Minta Diundur

Sebelumnya, Wakil Rektor III Unnes Dr Abdurrahman MPd mengungkapkan pihak rektorat telah menerima undangan dari BEM KM Unnes terkait debat akademik. Pihaknya juga telah resmi memberikan jawaban pada Rabu (19/2). Mereka meminta kegiatan yang dilakukan Kamis (20/2) malam tersebut diundur dengan penyempurnaan teknis dan aturan debat.

Abdurrahman menyampaikan diskusi akademik yang digagas oleh BEM belum bisa dilakukan karena tema, aturan-aturan, hal-hal teknis, belum disepakati bersama.

"Kalau yang akan diadakan debat akademik maka seharusnya dirancang dulu secara matang dari kedua belah pihak yang akan berdebat. Temanya disepakati bersama tidak menyudutkan salah satu pihak, aturan-aturan debat disusun disepakati bersama. Selain itu ketentuan bagi pengunjung/penonton juga disepakati kedua belah pihak dan hal-hal teknis lain harus benar benar dimatangkan dan disetujui oleh kedua belah pihak yang akan berdebat," katanya.

Terkait pembebasan sementara Sucipto, Wakil Rektor Bidang Umum dan Keuangan Dr S Martono menyampaikan, pembebasan dosen tidak perlu didebatkan karena masih proses pemeriksaan. Hasil pemeriksaan yang sudah ada telah disampaikan ke Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Komisi Aparatur Sipil Negara (KASN).

"Ajakan debat terbuka oleh seseorang terkait pembebasannya tidak substansi. Apa yang harus diperdebatkan dalam ruang tersebut? Keputusan pembebasan tugas dosen sementara adalah sudah sesuai kaidah akademik, sesuai surat permintaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan atas temuan di media sosial yang bersangkutan," kata Martono. (mam-56)



SNW/M Alfi Makhsum

**DISKUSI PUBLIK:** Dosen Unnes yang menjalani pembebasan sementara, Sucipto Hadi Purnomo (tiga dari kiri) hadir dalam diskusi publik yang digelar BEM KM Unnes di Aula PKMU kampus setempat, Kamis (20/2) malam. (24)